

PUSAT UNGGULAN IPTEK ETNOMEDISIN DAN NUTRASETIKAL (PUI E-MEDICAL) UNIVERSITAS JAMBI

POLICY BRIEF

No. 01 – April 2020



STRATEGI DAN PROGRAM PENGEMBANGAN PINANG DAN KELAPA DALAM SEBAGAI PRODUK UNGGULAN KABUPATEN TANJAB BARAT DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA SAING DAERAH

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2004 yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Supriadi, 2011).

Perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB Provinsi Jambi yang terus mengalami peningkatan dari 11,27 persen pada tahun 2008 menjadi 16,40 persen pada tahun 2013 dengan jumlah berdasarkan harga berlaku Rp. 85.558.314,00. Sementara itu, kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian mencapai 55,25 persen pada tahun 2013. Kontribusi subsektor Perkebunan yang relatif besar tersebut, sejumlah besar diperoleh dalam bentuk devisa yang merupakan hasil perdagangan ke luar negeri. Komoditi unggulan perkebunan yang diusahakan di Provinsi Jambi

adalah karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kulit manis, kopi robusta, dan pinang (BPS Provinsi Jambi, 2014).

Sebagai upaya meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat, maka sejak TA. 2010 Kementerian Pertanian memprogramkan kegiatan pengembangan tanaman potensial di berbagai wilayah di Indonesia, melalui dana APBN Tugas Pembantuan (TP). Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten paling timur di Provinsi Jambi. Dimana kebijakan pembangunan ekonomi diarahkan pada sub sektor perkebunan berbasis kerakyatan dengan sasaran antara lain pengembangan sentra produksi yang dijadikan unggulan dengan berorientasi pasar, agribisnis dan agroindustri dengan mengedepankan keunggulan kompetitif.

Secara umum komoditas dominan yang diusahakan oleh masyarakat di Tanjung Jabung Barat antara lain Karet, Kelapa Sawit, Kelapa dan Pinang. Lahan dan produksi Tanaman Pinang sendiri sampai tahun 2010 terus bergerak naik. Sampai dengan akhir tahun 2014 luas areal perkebunan pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai 8902 Ha. Di Kabupaten ini produksi pinang mencapai 2559 ton dengan jumlah petani 2.697 KK (Statistik Perkebunan Provinsi Jambi).

Wilayah Tanjung Jabung Barat merupakan kawasan gambut dengan seribu sungainya. Oleh karenanya penanaman komoditi pinang dan kelapa ditujukan sebagai "Tanaman Konservasi". Pinang dan kelapa umumnya ditanam di pinggir jalan, pinggir parit dan ditanam di depan rumah petani. Penanaman ini bertujuan untuk melindungi jalan besar, jalan setapak ataupun rumah penduduk dari aliran air sungai maupun dari air pasang surut laut. Selain itu sebagian kecil juga ditanam secara monokultur dan tumpangsari dengan tanaman karet dan sawit. Penanaman pinang dan kelapa memang dikhususkan sebagai konservasi lahan dan sebagian sebagai tanaman tumpangsari.

Tabel 1 memberikan deskripsi tentang Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman pinang dan kelapa dalam menurut Kabupaten/kota di Provinsi Jambi Tahun 2014. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas lahan 54441 Ha mampu menghasilkan produksi sebesar 54766 Ton kelapa dalam dengan produktivitas sebesar 1394 Kg/Ha. Demikian pula untuk komoditas pinang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat diprediksi akan mendominasi produksi pinang di Provinsi Jambi dimana pinang Betara telah diklaim sebagai varietas pinang unggul Indonesia yang telah dilepas oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan luas lahan dan produksi kelapa dalam dan pinang maka sangat layak bila Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencanangkan komoditas kelapa dalam dan pinang sebagai produk unggulan daerahnya.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Pinang dan Kelapa di Provinsi Jambi Tahun 2014

No	Kab/Kota	Kelapa Dalam		Pinang	
		Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Batang Hari	447	354	33	4
2	Ma. Jambi	902	597	140	10
3	Bungo	719	476	102	10
4	Tebo	969	526	184	20
5	Merangin	1807	886	261	47
6	Sarolangun	583	310	243	27
7	Tanjab Barat	54441	54766	8902	2559
8	Tanjab Timur	58715	51013	8846	2751
9	Kerinci	62	19	121	15
10	Kota Sei.Penuh	4	3	67	4
11	Kota Jambi	0	0	0	0
Jumlah		118649	108950	18899	5447

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Jambi,2015

Permasalahan yang muncul dalam pengelolaan komoditas unggulan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu kelapa dalam dan pinang tidak dapat dikaji dari satu sudut pandang atau satu perspektif saja. Kesepahaman dan sinergi yang dapat berwujud kolaborasi merupakan faktor kunci untuk keberhasilan pengelolaan komoditas unggulan daerah tersebut. Kesamaan pengertian dan kesepahaman dapat diperoleh dari berbagai metode, salah satunya melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan pihak-pihak terkait (stakeholder). Hasil FGD yang dipadukan dengan analisis data sekunder serta kajian pustaka yang relevan dengan masalah yang ditelaah, disajikan dalam bentuk policy brief.

Tujuan

Kajian strategi pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini adalah untuk merumuskan strategi dan program pengembangan produk unggulan yaitu pinang dan kelapa dalam dalam rangka meningkatkan daya saing daerah tersebut. Sementara tujuan khusus kajian ini adalah :

1. Merumuskan alternatif solusi pemecahan masalah terkait pengelolaan produk unggulan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yaitu komoditas kelapa dalam dan pinang dari berbagai perspektif stakeholder.:
2. Merumuskan alternatif solusi pemecahan masalah terkait pengelolaan produk unggulan daerah Kabupaten Kerinci, yaitu komoditas hortikultura berupa wortel dan kentang, dari berbagai perspektif stakeholder.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan pengelolaan komoditas wortel dan kentang kepada masyarakat/petani dan pemerintah desa serta stakeholder terkait untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan produk unggulan tersebut lebih berdaya saing dalam menyokong perekonomian daerah.
4. Memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh masyarakat/petani dan pemerintah daerah dalam meningkatkan upaya pengelolaan komoditas wortel dan kentang di Kabupaten Kerinci.

Rekomendasi

- Pemerintah harus mengusahakan peningkatan keterampilan petani dalam hal budidaya dan pengolahan pinang dan kelapa dan menjalin kerjasama dengan BUMD dan investor agar produk olahannya dapat diekspor dengan mutu dan harga yang layak.
- Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat perlu menyusun kebijakan yang strategis, yang dapat mempercepat agribisnis dan agroindustri pinang dan kelapa, memberikan sumbangan yang berarti dalam pertumbuhan ekonomi dan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja di pedesaan, berkembangnya industri yang memberikan nilai tambah tinggi dan pelestarian lingkungan hidup.
- Pembangunan agribisnis kelapa dan pinang perlu mengoptimalisasi areal tanaman melalui intensifikasi, peremajaan, rehabilitasi dan pengembangan industri pengolahan serta pemberdayaan petani dan kelembagaannya
- Terminal Agribisnis perlu dibangun untuk pemasaran pinang dan kelapa agar dapat memperbaiki dan menjamin harga di tingkat petani.

URGENSI PERMASALAHAN

Perkembangan produk unggulan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu Pinang dan Kelapa dalam tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Dari hasil FGD yang telah dilakukan bersama-sama para pihak yang terkait ditemukan beberapa kendala yaitu belum adanya produk hilir baik dari kelapa dalam maupun pinang. Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengatakan hasil panen komoditas pinang dan kelapa dalam di daerah ini dijual dalam bentuk mentah atau belum ada pengolahan lebih lanjut walaupun baik pinang maupun kelapa dalam telah dilakukan pembinaan dan kerjasama dengan pihak swasta serta pemberian bantuan baik dari pemerintah pusat maupun dinas perkebunan. Selain itu, penentuan produk unggulan daerah ini belum direncanakan secara sistematis (belum ada *Roadmap*) mulai dari hulu hingga hilirnya.

Persoalan lain yang turut menjadi kendala adalah belum adanya terminal agribisnis bagi 2 komoditi ini sehingga pemasaran komoditi ini masih diambil alih oleh pedagang pengumpul yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan petani. Wilayah sentra pinang dan kelapa dalam berada di kawasan pasang surut yang masih diangkut dengan transportasi sungai. Hal ini dijadikan peluang bagi pedagang pengumpul

untuk membeli hasil panen petani di tempat dengan harga murah dan dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi.

Belum adanya kepastian harga di tingkat petani menjadi permasalahan klasik karena sebagai penghasil komoditas petani bukan sebagai penentu harga, akibatnya setelah panen harga berfluktuatif, bahkan pernah turun cukup drastis sehingga petani menanggung kerugian. Kualitas hasil panen baik pinang maupun kelapa dalam belum disosialisasikan secara luas kepada petani sehingga petani belum mengetahui kualitas yang diinginkan pasar sebenarnya. Hasil panen komoditas ini ditentukan oleh kadar air, tetapi karena minimnya peralatan sehingga petani masih mengeringkan dengan cara sederhana. SDM petani dinilai belum begitu baik untuk meningkatkan mutu hasil produksinya.

Persoalan lain yang tak kalah pentingnya adalah **promosi** terhadap hasil produk perkebunan. **Selama ini belum ada campur tangan pemerintah untuk mempromosikan hasil perkebunan ke luar daerah.** Hal ini juga berkaitan erat dengan pasca panen yang lemah dan belum adanya pengolahan turunan dari 2 komoditas ini yang juga menyebabkan lemahnya promosi. Belum adanya tenaga penyuluh khususnya sektor perkebunan juga dinilai

belum maksimalnya pengetahuan petani akan penanganan pasca panen. Pembinaan yang dilakukan oleh SKPD terkait belum optimal dikarenakan anggaran pembinaan yang terbatas. Begitu pula dengan koperasi belum berperan aktif menampung dan memasarkan komoditas ini.

Kendala pengembangan kelapa dalam antara lain adalah belum memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Luas lahan kelapa dalam sebesar 53.000 Ha tetapi yang produktif hanya 60%. Walaupun peremajaan sudah dilakukan, ternyata kelapa dalam belum memberikan keuntungan bagi petani karena 40% dari lahan tersebut adalah kelapa tua yang kurang produktif sehingga tidak efektif lagi untuk diusahakan. Hal itu berdampak pada pendapatan kelapa dalam yang belum menguntungkan karena dijual dengan harga yang rendah. Bahkan harga kelapa dalam pernah dijual dengan harga dibawah Rp 1.000,00. Petani kelapa dalam sudah pernah dilatih untuk membuat minyak kelapa asli (*virgin coconut oil*), hal ini potensial sekali untuk menambah pendapatan petani, akan tetapi karena belum adanya permintaan dan pasar sehingga petani belum berani untuk membuat VCO dalam skala besar.

Untuk pengembangan komoditas pinang juga menghadapi berbagai permasalahan diantaranya adalah harga pinang ditentukan sepihak oleh pedagang pengumpul, petani merasa belum mendapatkan kepastian harga baik dari pemerintah maupun dari pedagang. Petani belum bisa menjual produknya langsung ke konsumen karena rantai pemasaran yang cukup banyak, dengan demikian petani hanya mendapatkan bagian keuntungan yang sangat kecil. Petani mengeluhkan kesulitan menentukan kadar air yang diinginkan oleh pasar karena belum mempunyai alat pengukur kadar air yang dimiliki oleh pedagang besar. Selain alat pengukur kadar air, petani juga belum memiliki alat pengering dan pengolah pinang untuk memberikan nilai tambah. Data luas lahan pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat belum jelas, jika dahulu pinang hanya dijadikan tanaman pagar sekarang sudah diusahakan secara monokultur seiring dengan harga pinang yang semakin membaik sehingga menurut petani pinang prospek untuk diusahakan secara komersil.

Usaha pengembangan komoditi unggulan sektor pertanian yang meliputi komoditi perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan pada suatu wilayah merupakan salah satu strategi regional untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Daerah-daerah kabupaten di Jambi tentu memiliki komoditi unggulan masing-masing untuk dikembangkan sebagai pendorong utama bagi pertumbuhan sektor ekonomi dan sektor lain yang terkait. Menurut Kuncoro (2005), kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komperatif akan memberikan perkembangan bukan hanya pada sektor itu saja melainkan sektor lain yang memiliki keterkaitan.

PROSPEK, POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN KOMODITAS PINANG

Pinang merupakan salah satu komoditas perkebunan potensial yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat tani di Tanjung Jabung Barat. Komoditas ini merupakan tanaman budaya yang berada pada lahan-lahan usahatani.

Terdapat tiga Saluran pemasaran distribusi pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang memperoleh keuntungan terbesar yaitu tingkat pedagang pengumpul jika dibandingkan dengan perolehan petani produsen dan pengecer. Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis pinang di kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu SDM, modal, manajemen usaha dan dukungan kebijakan dari pihak Pemerintah.

Kualitas SDM yang mengelola pinang baik dari sisi budidaya maupun penanganan pascapanennya masih sangat rendah. Pendidikan formal petani dan pengusaha pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat rata—rata adalah tamatan SMP dan hanya sebagian saja yang tamat SMA. Selanjutnya, Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para petani dan pengusaha pinang di Kabupaten ini hanya dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Peran penyuluh pertanian menjadi sangat urgen dalam memfasilitasi proses transfer ilmu dan pengetahuan ini. Transfer ilmu dan pengetahuan ini merupakan gerbang utama agar dapat terjadinya adopsi teknologi oleh petani dan pengusaha .

Hasil FGD dan kajian lanjutnya menunjukkan bahwa pengembangan tanaman pinang di Tanjung Jabung Barat masih banyak menghadapi kendala, diantaranya :

- a. Tidak adanya dana pendamping dari APBD untuk pemeliharaan tanaman pinang.
- b. Masalah sosial ekonomi masyarakat yang masih mempunyai keterbatasan dana untuk melaksanakan kegiatan pengembangan tanaman pinang.
- c. Lokasi penanaman yang terlalu jauh, sulit ditempuh karena jalannya rusak dan sebagian harus melewati sungai sehingga waktu tempuh menjadi lama.

Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengemukakan bahwa hingga saat ini, semua pihak (seluruh SKPD, dinas terkait dan unit pelaksana teknis) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tengah berjuang terus untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul. Sehingga diharapkan untuk pengembangan tanaman pinang kedepannya ada dana pendamping dari APBD, yang didorong dengan fasilitasi dan dukungan dana baik dari pemerintah provinsi maupun pusat. Selain itu saat ini sedang dilakukan perbaikan sarana jalan menuju tempat pengembangan pinang.

Menurut Kalitbangda Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Hingga kini pinang tetap memiliki pangsa pasar sendiri baik di dalam negeri bahkan hingga di luar negeri. Peluang pasar tersebut membuat tanaman pinang masih menjanjikan dikembangkan atau dibudidayakan di Jambi. Namun Untuk lebih mengoptimalkan potensi pinang di wilayah Tanjung Jabung Barat, diharapkan keterlibatan berbagai pihak baik dari Tim Teknis Kabupaten, Provinsi maupun Pusat agar selalu mengadakan pembinaan kepada petani dalam rangka pengembangan tanaman pinang. Sehingga manfaat ganda pinang makin dinikmati oleh masyarakat, sebagai "Tanaman Konservasi" sekaligus sebagai komoditi ekspor yang menjanjikan.

Menurut penjelasan dari Dinas Perkebunan yang dilengkapi oleh Dinas Pertanian Tanjung Jabung Barat, khusus untuk pinang telah dibentuk pembinaan terhadap petani dalam rangka mengelola Blok Penghasil Tinggi sebagai sumber penyedia bibit unggul.

Agribisnis dengan komoditi pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, memiliki potensi yang bagus kedepan, karena pola pengelolannya yang relatif

sederhana. Teknologi yang diperlukan pun tidak terlalu tinggi untuk mengolah buah pinang berorientasi pasar. Dalam mendongkrak produksi pada kegiatan agribisnis pinang, diperlukan pembinaan dari pemerintah daerah, terutama dari segi manajemen, kultur dan etos kerja masyarakat di daerah sentra produksinya.

Kepala BP4K Kabupaten Tanjung Jabung Barat menyatakan bahwa pelaksanaan budidaya pinang selain tidak sulit juga tidak memerlukan perlakuan khusus dalam pemeliharaan atau perawatannya. Tanaman pinang dapat tumbuh di segala jenis tanah pada ketinggian ideal berkisar antara 0 – 750 meter di atas permukaan laut. Meskipun pinang dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, namun supaya pertumbuhannya baik memerlukan tanah yang banyak mengandung unsur hara serta tidak berbatu atau berkapur. Pinang membutuhkan sinar matahari yang cukup dan tidak terdapat genangan air yang terus-menerus di sekitarnya. Sedangkan suhu lingkungan yang diperlukan adalah berkisar antara 20 – 32°C, dengan curah hujan cukup tinggi yaitu antara 2.000 – 3.000 milimeter per tahun.

Menurut Asbilyah (2014), wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang berbatasan langsung dengan Selat Berhala pada bagian Timur menjadikan Kabupaten ini wilayah yang strategis untuk perdagangan (ekspor). Tingginya permintaan dari luar negeri untuk komoditi pinang dan tingginya produksi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengakibatkan Kabupaten ini melakukan kegiatan ekspor. Tersedianya pelabuhan Kuala Tungkal dan adanya eksportir-eksportir skala besar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memperlancar kegiatan ekspor dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Ada lima eksportir skala besar yang dapat langsung mengeksport pinang ke negara tujuan yaitu PT. Bintang Selamanya, PT. Budiman Sukses, PT. Sari Nur, PT. Rubi dan PT. Faiza Terang.

Berdasarkan volume ekspor pinang melalui pelabuhan Kuala Tungkal tahun 2012, negara tujuan ekspor pinang terbesar adalah Singapura dengan volume ekspor sebesar 32.466,580 ton. Kemudian Pakistan dengan volume ekspor pinang sebesar 276 ton, Bangladesh sebesar 174 ton, Nepal sebesar 171 ton dan India sebesar 54 ton. Berdasarkan nilai ekspor pinang melalui pelabuhan Kuala Tungkal tahun 2012, negara tujuan ekspor terbesar adalah Singapura dengan nilai ekspor

sebesar US \$ 23,763,374. Setelah Singapura, Pakistan merupakan negara tujuan ekspor pinang kedua dengan nilai ekspor sebesar US \$ 174,800; Nepal sebesar US \$ 128,250; Bangladesh sebesar US \$ 87,000 dan India sebesar US \$ 40,500 (Asbaliyah, 2014).

Hasil penelitian Asbaliyah (2014), menunjukkan bahwa perubahan harga pinang di pasar Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat dipengaruhi oleh perubahan harga pinang di pasar Singapura. Elastisitas transmisi harga pinang Singapura dan harga pinang di pasar Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam jangka pendek bersifat inelastis dan dalam jangka panjang bersifat elastis. Artinya, dalam jangka panjang ada ketergantungan harga pinang di Singapura terhadap keberadaan pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dengan kata lain bahwa prospek pengembangan pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat di masa yang akan datang, dalam jangka panjang, masih sangat menjanjikan.

PROSPEK, POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN KOMODITAS KELAPA DALAM

Selama ini produk kelapa terbatas baik dalam jumlah dan jenisnya, umumnya yang dikenal konsumen hanya minyak kelapa, santan, arang dan sebagian dijadikan sapu atau jok mebel / kendaraan. Padahal setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan (Gambar 1).

Potensi sumberdaya kelapa sebenarnya sangat besar yang memungkinkan mengembangkan suatu agribisnis yang kuat dengan struktur industri yang saling terkait dari hulu hingga hilir. Permintaan produk-produk hilir kelapa akan semakin meningkat sebagai konsekuensi meningkatnya kesadaran lingkungan oleh masyarakat internasional. Menurut hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Departemen Perindustrian dan Perdagangan dari hasil buah kelapa yang ada di Indonesia dapat dijadikan bahan baku untuk industri: sabut kelapa 1.0611.417 ton, tempurung kelapa 363.914 ton, daging buah 849.134 ton dan air buah 758.155 ton (Arifin.2003).

Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat harus menyusun kebijakan yang strategis dalam rangka mewujudkan harapan semua pihak untuk memanfaatkan komoditas kelapa sebagai produk unggulan daerahnya. Kebijakan

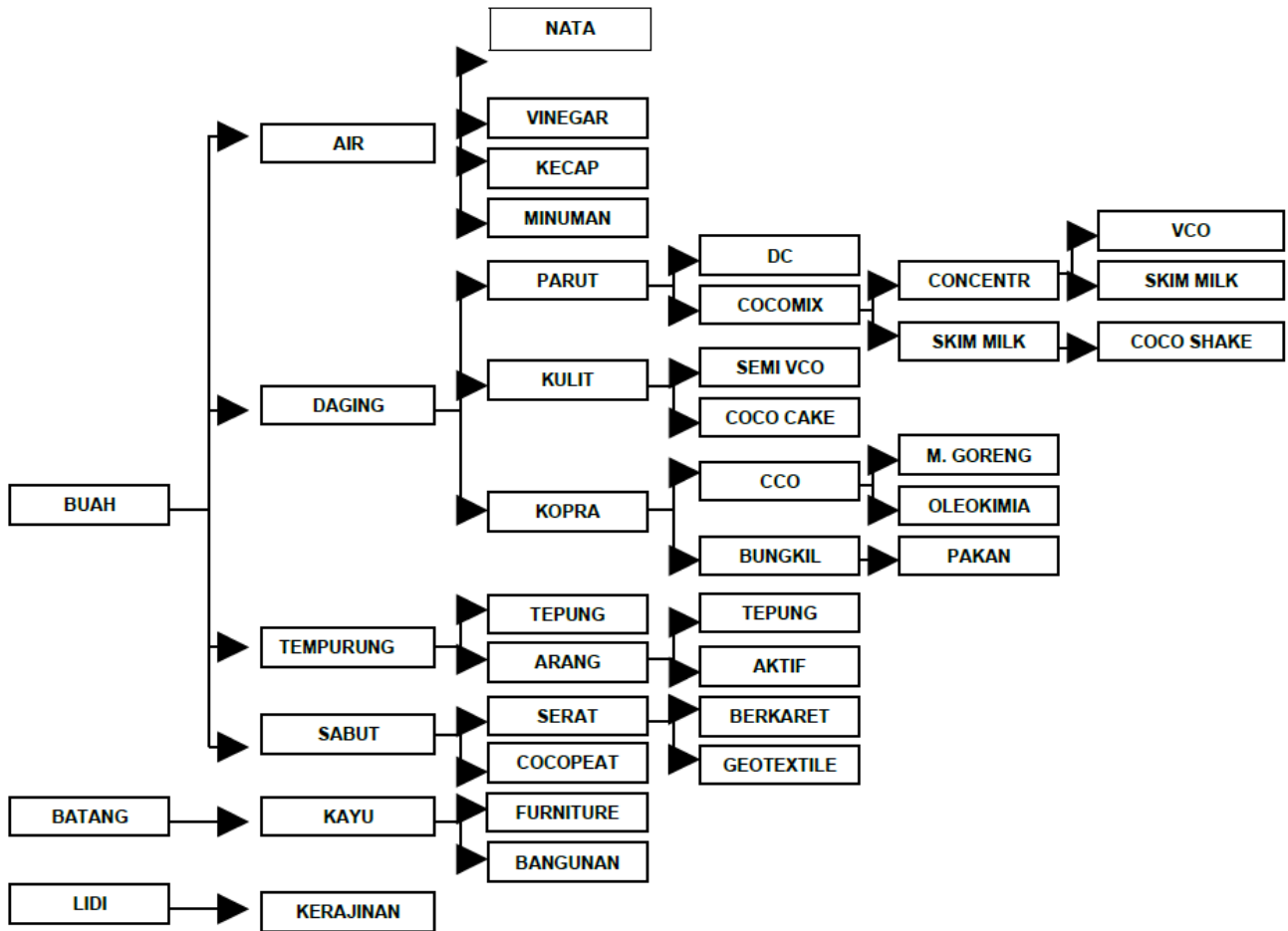
yang dimaksud harus dapat menciptakan proses yang dapat mempercepat agribisnis perkelapaan, memberikan sumbangan yang berarti dalam pertumbuhan ekonomi, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja di pedesaan, berkembangnya industri yang memberikan nilai tambah tinggi dengan menggunakan bahan baku lokal dan sekaligus pelestarian lingkungan hidup.

Dewasa ini Pemda belum memberikan wacana yang optimal untuk pengembangan kelapa sebagai penyokong ekonomi daerah. Karena kemungkinan kelapa belum merupakan prioritas di dalam pembangunan pertaniannya. Oleh karena itu perlu strategi dan kebijakan yang sesuai dengan kondisi saat ini yang bertumpu pada mekanisme pasar. Untuk itu serangkaian kebijakan yang diperlukan, diantaranya adalah:

- a. Kebijakan makro ekonomi yang bersahabat.
- b. Kebijakan industri dengan prioritas pengembangan secara kluster.
- c. Kebijakan perdagangan yang berpihak pada kepentingan agribisnis dalam negeri.
- d. Pengembangan infrastruktur di daerah.
- e. Pengembangan kelembagaan keuangan, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan dan kelembagaan petani.
- f. Pendayagunaan SDA dan lingkungan.
- g. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis.
- h. Peningkatan kinerja ketahanan pangan.

Kelapa dengan areal perkebunan petani yang ada saat ini jika dilakukan intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan diperkirakan sudah dapat mencukupi kebutuhan pasar dan pengembangan agribisnis. Strategi yang harus diperhatikan diantaranya adalah:

- a. Inventarisasi dan konsolidasi areal ke dalam unit-unit manajemen.
- b. Penentuan dan penetapan lokasi-lokasi industri kelapa terpadu.
- c. Mengembangkan kelembagaan petani yang efisien, produktif, progresif, khususnya penerapan teknologi baru.
- d. Memfasilitasi dan merangsang inventasi baru dalam bentuk industri kelapa terpadu.
- e. Meningkatkan produktivitas melalui program intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan. Dimana diintegrasikan dengan pengembangan industri mebel, dll.
- f. Membangun kemitraan antara pengusaha dan petani.



Gambar 1. Pohon industri pengolahan kelapa

- g. Mengembangkan networking antar asosiasi petani dengan perusahaan, dll.
- h. Membangun kelembagaan seperti "coconut board" di daerah bagi pelaku usaha dan sistem agribisnis itu sendiri

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka agribisnis perkelapaan perlu mengoptimalkan areal tanaman kelapa melalui intensifikasi, peremajaan, rehabilitasi dan pengembangan industri pengolahan serta pemberdayaan petani dan kelembagaannya.

- a. Optimalisasi pemanfaatan aset pada sub sistem on farm.
- b. Pembangunan industri pengolahan untuk menambah peluang petani memperoleh tambahan pendapatan dari produk-produk olahannya.
- c. Pemberdayaan petani dan kelembagaan dalam bentuk individu atau kelompok dengan sasaran : meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan usaha, akses sumber-sumber teknologi, informasi, pembiayaan dan pasar. Selain itu meningkatkan posisi tawar terhadap mitra usaha.

- d. Kegiatan pendukung yang meliputi : sertifikasi lahan petani, fasilitas untuk sumber-sumber pembiayaan, dukungan sarana dan prasarana, kebijakan fiskal, terwujudnya networking antara sesama stakeholder, serta dukungan peraturan pada tingkat daerah untuk mengatur wilayah pengolahan, pengembangan, lalu lintas bahan baku dan produk olahan.

Berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan untuk lima tahun diperlukan investasi yang meliputi : (1) biaya pengembangan industri pengolahan terpadu dan parsial, (2) intensifikasi, rehabilitasi, dan peremajaan, (3) peningkatan infrastruktur pendukung usahatani dan industri. Biaya-biaya tersebut belum memperhitungkan modal kerja dan fasilitas pendukung lain. Kegiatan skenario ini tidak saja melibatkan swasta, tetapi pemerintah dan petani. Disamping penanggung jawab investasi, peran pemerintah mencakup didalam penyediaan bahan baku melalui kegiatan intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan tanaman.

Investasi dalam pengembangan agribisnis kelapa di masa mendatang merupakan syarat mutlak, karena perolehan nilai tambah dari pengolahan kelapa di tentukan oleh kemampuan menghasilkan kreasi pengembangan produk tanamannya yang membutuhkan investasi tambahan. Guna mendukung minat investor dalam pengembangan produk kelapa, sangat diperlukan kebijakan pemerintah terutama dalam fungsi regulator dan fasilitator sebagai berikut:

1. Dukungan kebijakan usahatani.

Kebijakan yang diperlukan meliputi penyediaan kredit modal usaha bagi petani dengan tingkat buah yang ringan, pembinaan teknis dan kelembagaan semacam coconut board, penyediaan informasi teknologi dan pasar bagi petani, penjaminan berkelanjutan usahatani, dan pengembangan infrastruktur.

2. Dukungan kebijakan industri pengolahan.

Kebijakan yang diperlukan meliputi : penyederhanaan birokrasi perijinan, pembukaan akses pembiayaan dan pemberian skim kredit, promosi pengembangan industri pengolahan hasil kelapa terpadu dan peningkatan kegiatan penelitian dan pengembangan komoditas kelapa dalam pengolahan dan pemasaran.

3. Dukungan kebijakan fiskal dan perdagangan.

Untuk menjamin keberlangsungan agribisnis diperlukan iklim usaha yang kondusif dengan memberikan insentif kepada pelaku usaha melalui kebijakan sebagai berikut : pembebasan pajak pertambahan nilai, perlu kebijakan perlindungan terhadap industri pengolahan kelapa melalui penetapan tarif impor untuk mesin dll, peninjauan kembali peraturan-peraturan pemerintah tentang retribusi yang mengakibatkan distorsi pasar, stabilisasi nilai tukar pada tingkat yang wajar.

Agribisnis adalah suatu bisnis yang berbasis usaha pertanian baik di sektor hulu maupun sektor hilir. Pengembangan agribisnis kelapa berperan penting dalam peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan petani. Kelapa saat ini sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung. Usaha tani kelapa kebanyakan tidak terkait langsung dengan industri pengolahan, industri hilir, serta industri jasa dan keuangan. Akibatnya agribisnis kelapa tidak

berhasil mendistribusikan nilai tambah, sehingga tidak dapat meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Austin (1992) dalam Syam, *et al.* (2006), agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Pengolahan meliputi transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengepakan dan distribusi. Agroindustri merupakan salah satu pengembangan kawasan agropolitan dan merupakan bagian integral pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan sehingga memberi nilai tambah terhadap produk hasil pertanian. Pengembangan agroindustri adalah suatu pola perencanaan usaha yang mampu mengintegrasikan sasaran dan kebijakan kearah yang lebih baik untuk mendapatkan nilai tambah komoditi yang sebesar-besarnya (Syam, *et al.*, 2006).

Empat kekuatan strategi agroindustri menurut Austin (1992) dalam Syam, *et al.*, (2006) yang dapat dijadikan motor penggerak perekonomian suatu negara adalah : (1) agroindustri merupakan pintu keluar bagi produk pertanian, artinya produk pertanian memerlukan pengolahan sampai tingkat tertentu sehingga meningkatkan nilai tambah; (2) agroindustri merupakan penunjang utama sektor manufaktur, artinya sumberdaya pertanian sangat diperlukan pada tahap awal industrialisasi dan agroindustri serta mempunyai kapasitas yang besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi, dan pemasaran, serta mengembangkan lembaga keuangan dan jasa; (3) agroindustri berperan dalam menciptakan devisa negara, artinya produk pertanian mempunyai permintaan di pasar dunia baik dalam bentuk bahan baku, setengah jadi, maupun produk jadi sehingga perlu pengolahan sesuai permintaan konsumen; (4) agroindustri mempunyai dimensi nutrisi, artinya agroindustri dapat menjadi pemasok kebutuhan gizi masyarakat dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang yang dapat disimpulkan dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan dalam pengelolaan pinang dan kelapa sebagai produk unggulan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan pengembangannya

untuk dapat meningkatkan daya saing daerah adalah sebagai berikut:

1. Pinang merupakan salah satu komoditas perkebunan potensial yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat tani di Tanjung Jabung Barat. Komoditas ini merupakan tanaman budaya yang berada pada lahan-lahan usahatani.
2. Pengembangan tanaman pinang di Tanjung Jabung Barat masih banyak menghadapi kendala, diantaranya: keterbatasan dana untuk melaksanakan kegiatan pengembangan dan lokasi penanaman yang terlalu jauh, sulit ditempuh karena jalannya rusak dan sebagian harus melewati sungai sehingga waktu tempuh menjadi lama.
3. Agribisnis dengan komoditi pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, memiliki potensi yang bagus kedepan karena pola pengelolannya yang relatif sederhana dan teknologi yang diperlukan pun tidak terlalu tinggi.
4. Dalam mendongkrak produksi pada kegiatan agribisnis pinang, diperlukan pembinaan dari pemerintah daerah, terutama dari segi manajemen, kultur dan etos kerja masyarakat di daerah sentra produksinya.
5. Potensi sumberdaya kelapa di Tanjung Jabung Barat sangat besar yang memungkinkan mengembangkan suatu agribisnis yang kuat dengan struktur industri yang saling terkait dari hulu hingga hilir.
6. Sesuai dengan permasalahan yang ada maka agribisnis perkelapaan perlu mengoptimalkan areal tanaman kelapa melalui intensifikasi, peremajaan, rehabilitasi dan pengembangan industri pengolahan serta pemberdayaan petani dan kelembagaannya.

REFERENSI

- Asbilyah, Z. Alamsyah dan S. Nainggolan, 2014. *Analisis Integrasi Pasar Pinang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sosio Ekonomika Bisnis Vol 17. (2): 32-42.*
- Arifin, Z, 2003. *Peluang Bisnis Perkelapaan di Indonesia. Hari Perkelapaan Keempat. Tahun 2002. Bandung 20-22 September, 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal 22-30.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2015. *Jambi Dalam Angka Tahun 2014. Badan Perencana Pembangunan Daerah dan BPS Provinsi Jambi. Jambi.*
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2015. *Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Provinsi Jambi.*
- Kementerian Pertanian-Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2011. *Rencana Strategis 2010-2014. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Jakarta.*
- Kuncoro, M. 2005. *Strategi, Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?. Erlangga. Jakarta.*

Authors

Dr. Mursalin. STP, M.Si
 Dr. Darmawan, S.Sos, M.Si
 Ir. Mukhlis, M.Si
 Weni Lestari, SP
 Arni Diana, SE



Policy Briefs Pusat Unggulan Iptek E-Medical Universitas Jambi ini berisi informasi yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, ditujukan untuk pembuat kebijakan dan peneliti. Pemirsa dapat menjadikan Policy Briefs ini sebagai rujukan atau dasar acuan untuk publikasi ilmiah.

ISSN XXXX-XXXX

Judul: Strategi dan Program Pengembangan Pinang dan Kelapa Dalam sebagai Produk Unggulan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Daerah